



POTRET PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI TAMAN KANAK-KANAK PARAMATA BUNDA KOTA PALOPO

Lisa Andriani^{1*}, Fatmaridah Sabani², Subhan³, Rifa'ah Mahmuda Bulu⁴, Eka Poppi Hutami⁵

^{1*,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Palopo

*Email: 2202070009@uinpalopo.ac.id, fatmaridahpb@gmail.com, subhan@uinpalopo.ac.id,
rifaahmahmudahbulu@uinpalopo.ac.id, eka_poppi@uinpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4843>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potret pelaksanaan pendidikan inklusif, faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan inklusif dan menganalisis hambatan dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak Paramata Bunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Paramata Bunda Kota Palopo telah menunjukkan implementasi pendidikan inklusif yang cukup baik dengan menerima anak berkebutuhan khusus tanpa diskriminasi dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran bersama anak reguler melalui pendekatan bermain sambil belajar, ILP, dan metode multisensori. Keberhasilan ini didukung oleh kebijakan sekolah yang terbuka, kompetensi guru, peran kepala sekolah, keberadaan GPK, serta keterlibatan aktif orang tua, meskipun dukungan eksternal masih terbatas. Namun, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga GPK, dan minimnya pelatihan guru, yang diatasi melalui kerja sama antara guru dan orang tua, pelatihan berkelanjutan, serta upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, ramah, dan efektif bagi semua peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Taman Kanak-Kanak.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. PAUD bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik dari aspek fisik, motorik, intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual agar anak siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, sikap sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman. Salah satu bentuk pendidikan yang mendukung tujuan tersebut adalah pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun latar belakang lainnya. Pendidikan inklusif menekankan penerimaan terhadap keberagaman dan memberikan layanan pendidikan yang ramah, fleksibel, serta sesuai dengan kebutuhan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pada jenjang Taman Kanak-Kanak, pendidikan inklusif menjadi sangat penting karena pada masa usia dini anak mulai belajar berinteraksi, bekerja sama, dan memahami perbedaan di lingkungan sekitarnya.

Konsep pendidikan inklusif juga sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan persaudaraan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 10–13 dijelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan saling merendahkan. Allah juga melarang perilaku mencela, mengolok-olok, dan berprasangka buruk terhadap orang lain. Menurut tafsir Ibn Katsir, kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh status sosial, suku, maupun kondisi fisik, melainkan oleh ketakwaannya. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membangun pendidikan yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak.



Selain itu, QS. Abasa ayat 1–4 memberikan pelajaran tentang pentingnya memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran. Ayat ini merupakan teguran Allah kepada Nabi Muhammad SAW ketika memalingkan perhatian dari Abdullah bin Ummi Maktum yang tunanetra. Menurut al-Tabari, ayat tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan fisik tetap memiliki hak yang sama untuk memperoleh ilmu dan bimbingan. Hal ini menjadi landasan penting bagi pelaksanaan pendidikan inklusif yang menjunjung prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan.

Pemerintah Indonesia juga telah memberikan perhatian terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif melalui berbagai regulasi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menjadi dasar pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah reguler. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas juga mengatur hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif pada semua jenjang pendidikan.

Penerapan pendidikan inklusif pada jenjang Taman Kanak-Kanak memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Lingkungan belajar yang inklusif dapat membantu anak belajar menghargai perbedaan, menumbuhkan empati, dan membangun sikap toleransi sejak dini. Anak-anak berkebutuhan khusus juga memperoleh kesempatan untuk berkembang bersama teman sebaya dalam suasana belajar yang setara dan mendukung.

Kota Palopo sebagai salah satu kota di Sulawesi Selatan telah menunjukkan komitmennya dalam mengembangkan pendidikan inklusif, termasuk pada jenjang Taman Kanak-Kanak. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus, kurangnya media pembelajaran adaptif, serta minimnya pelatihan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan di beberapa sekolah juga belum sepenuhnya menyesuaikan kebutuhan pendidikan inklusif.

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan orang tua dan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi perkembangan anak serta mendukung proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif perlu terus ditingkatkan agar semua anak memperoleh kesempatan belajar yang sama.

Berdasarkan hasil observasi awal, Taman Kanak-Kanak Paramata Bunda Kota Palopo merupakan sekolah reguler yang telah memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Di sekolah tersebut terdapat sekitar 25 anak yang memiliki berbagai keterbatasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa TK Paramata Bunda telah menerapkan prinsip pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara mendalam potret pelaksanaan pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak Paramata Bunda Kota Palopo, termasuk berbagai tantangan dan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaannya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam potret pelaksanaan pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak Paramata Bunda Kota Palopo, termasuk faktor pendukung, hambatan, dan solusi yang diterapkan dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran faktual dan sistematis mengenai kondisi yang terjadi di lapangan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Paramata Bunda Kota Palopo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah reguler yang telah menerapkan pendidikan inklusif dengan menerima anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran bersama anak reguler.



Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus (GPK) di TK Paramata Bunda Kota Palopo. Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, buku, jurnal, serta berbagai literatur yang relevan dengan pendidikan inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan pendidikan inklusif, interaksi antara guru dan peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar di sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan penelitian guna memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif, faktor pendukung, hambatan, dan solusi yang diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, data peserta didik, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret pelaksanaan pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak Paramata Bunda Kota Palopo

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menghargai keberagaman peserta didik dengan menyediakan lingkungan belajar yang terbuka bagi semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan akses bagi semua anak dalam memperoleh layanan pendidikan yang layak. Di berbagai jenjang pendidikan, terutama pada masa usia dini seperti di Taman Kanak-Kanak, konsep pendidikan inklusif menjadi semakin penting untuk diterapkan agar dapat membangun fondasi yang kuat bagi anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Alfiana Jafar selaku guru TK menyatakan bahwa:

"Penerapan pendidikan inklusif di TK Paramata Bunda telah berjalan dengan cukup baik melalui penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa diskriminasi dan penyesuaian pembelajaran sesuai kemampuan individu. Proses integrasi dilakukan secara alami dengan menempatkan ABK bersama anak reguler dalam kelompok kecil untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerja sama melalui aktivitas bermain, bernyanyi, dan menggambar. Guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah serta mendukung, dengan menerapkan Individual Learning Plan (ILP) dan pendekatan multisensori agar materi dapat dipahami dengan lebih mudah oleh setiap anak. Meskipun masih terdapat keterbatasan, komitmen guru dalam memberikan pembelajaran inklusif menunjukkan upaya nyata dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan bagi semua peserta didik."

Penerapan pendidikan inklusif di TK Paramata Bunda Kota Palopo telah berjalan dengan cukup baik, ditandai dengan sikap terbuka sekolah dalam menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa adanya diskriminasi. Proses pembelajaran dirancang agar semua anak, baik reguler maupun ABK, dapat belajar bersama dalam suasana yang menyenangkan melalui pendekatan bermain sambil belajar. Integrasi dilakukan secara alami dengan menempatkan ABK dalam kelompok kecil bersama teman-teman reguler, sehingga tercipta interaksi sosial yang positif melalui kegiatan seperti bernyanyi, menggambar, dan bermain peran. Guru berperan aktif dalam menumbuhkan sikap saling menghargai serta membantu anak-anak untuk bekerja sama. Untuk menyesuaikan kebutuhan belajar setiap individu, sekolah menerapkan Individual Learning Plan (ILP) dan menggunakan pendekatan



multisensori dengan media edukatif yang menarik seperti gambar dan kartu huruf. Dengan metode tersebut, ABK dapat lebih mudah memahami materi pelajaran, sementara lingkungan belajar yang ramah dan inklusif terus diupayakan meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya ideal.

2. Faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak Paramata Bunda Kota Palopo

Hal lain dinyatakan oleh Ibu Fanny Auliah Hasyim selaku guru TK menyatakan bahwa:

”Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah didukung oleh keberadaan guru pendamping khusus (GPK) yang berperan penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) selama proses belajar, terutama dalam hal perhatian dan pengembangan motorik halus. Anak-anak reguler menunjukkan sikap ramah dan empati terhadap teman-teman ABK berkat penanaman nilai kebersamaan oleh guru, meskipun tetap diperlukan pengawasan agar interaksi berjalan positif. Keberhasilan penerapan program ini juga ditopang oleh dukungan kepala sekolah, kerja sama antarguru, partisipasi orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif dan penuh suasana kekeluargaan, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang inklusif dan harmonis.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa sekolah memiliki guru pendamping khusus (GPK) yang berperan penting dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) selama proses belajar mengajar. GPK tidak hanya membantu anak dalam hal teknis seperti pengaturan posisi duduk, perhatian, dan latihan motorik halus, tetapi juga berkoordinasi dengan guru kelas untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap anak. Kehadiran GPK ini turut menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis, di mana anak-anak reguler menunjukkan sikap ramah, empati, dan saling menghargai terhadap teman-teman mereka yang ABK. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam menanamkan nilai kebersamaan dan menghormati perbedaan sejak dini. Selain itu, keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di TK Paramata Bunda Kota Palopo juga didukung oleh berbagai faktor, seperti dukungan kepala sekolah yang terbuka terhadap program inklusif, kerjasama antar guru, serta partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif dan suasana kekeluargaan yang kuat menjadi modal utama dalam menciptakan pendidikan inklusif yang efektif dan berkelanjutan. Riska Mawir selaku guru TK juga menyatakan bahwa:

”Peran orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif, baik melalui pendampingan belajar di rumah maupun koordinasi dengan guru untuk memantau perkembangan anak. Dukungan pemerintah terhadap program ini masih terbatas, terutama dalam penyediaan dana dan fasilitas khusus. Keberhasilan pelaksanaannya banyak ditentukan oleh kesabaran, empati, dan kemampuan guru beradaptasi dengan kebutuhan setiap anak, serta pengalaman dan pelatihan khusus dalam menangani ABK.”

Riska Mawir selaku guru TK Paramata Bunda Kota Palopo menyampaikan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak belajar di rumah, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan perhatian dan bimbingan tambahan. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan guru menjadi sarana efektif untuk memantau perkembangan anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Di sisi lain, orang tua anak reguler turut mendukung program inklusif dengan menanamkan nilai empati dan sikap saling menghargai kepada anak-anak mereka. Namun demikian, responden juga menyoroti bahwa dukungan dari pemerintah masih terbatas, terutama dalam hal penyediaan dana, fasilitas, serta alat terapi dan media pembelajaran khusus bagi ABK. Ia menegaskan bahwa faktor internal guru seperti kesabaran, empati, dan kemampuan beradaptasi menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan inklusif. Selain itu, pengalaman dan pelatihan khusus sangat diperlukan agar guru mampu memberikan layanan pendidikan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

3. Hambatan dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak Paramata Bunda

Hal lain dinyatakan oleh Riski Mawir selaku guru TK bahwa:

“Kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah perbedaan kemampuan belajar



anak yang beragam, keterbatasan sarana pembelajaran khusus, serta jumlah guru pendamping yang masih minim. Untuk mengatasinya, guru memberikan tugas sesuai kemampuan masing-masing anak, melakukan pendampingan intensif bagi ABK, dan memanfaatkan kegiatan bermain sebagai sarana belajar bersama. Namun, keterbatasan alat bantu komunikasi dan media visual serta kurangnya fleksibilitas kurikulum nasional masih menjadi tantangan yang memerlukan penyesuaian dari pihak sekolah.”

Kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di TK Paramata Bunda Kota Palopo terletak pada perbedaan kemampuan belajar anak yang sangat beragam, sehingga guru memerlukan waktu dan perhatian ekstra dalam mengajar. Kondisi ini semakin kompleks dengan keterbatasan sarana pembelajaran khusus serta minimnya jumlah guru pendamping yang seharusnya membantu proses belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan penyesuaian dengan memberikan tugas sesuai kemampuan masing-masing anak dan melakukan pendampingan intensif bagi ABK. Selain itu, kegiatan bermain dijadikan sebagai media pembelajaran agar seluruh anak dapat berinteraksi dan belajar bersama tanpa merasa dibedakan. Namun, keterbatasan alat bantu seperti media visual dan komunikasi, serta kurikulum nasional yang belum fleksibel terhadap kebutuhan ABK, membuat guru harus berinovasi dan memodifikasi sendiri metode pembelajarannya agar tetap relevan dan efektif. Nurhayati selaku Kepala TK juga berpendapat bahwa:

“Sebagian besar orang tua mendukung sistem pendidikan inklusif karena dinilai mampu menumbuhkan empati pada anak, meskipun sebagian kecil masih khawatir terhadap pembagian perhatian guru. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan pelatihan rutin bagi guru, penambahan tenaga pendamping khusus, penyediaan fasilitas yang memadai, serta dukungan berkelanjutan dari masyarakat dan pemerintah.”

Nurhayati selaku Kepala TK Paramata Bunda Kota Palopo menyampaikan bahwa sebagian besar orang tua peserta didik reguler memberikan dukungan positif terhadap penerapan sistem pendidikan inklusif karena mereka menilai program tersebut mampu membentuk karakter anak agar lebih empatik, toleran, dan menghargai perbedaan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil orang tua yang merasa khawatir perhatian guru terhadap anak reguler menjadi berkurang akibat fokus pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu, menurut Nurhayati, diperlukan upaya berkelanjutan berupa pelatihan rutin bagi guru agar lebih terampil dalam mengelola kelas inklusif, penambahan tenaga pendamping khusus guna membantu proses pembelajaran, serta penyediaan fasilitas belajar yang lebih memadai. Ia juga menekankan pentingnya dukungan aktif dari masyarakat dan pemerintah daerah agar pelaksanaan pendidikan inklusif di TK Paramata Bunda dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

GAP research dalam penelitian ini terletak pada kesenjangan antara praktik pendidikan inklusif yang telah berjalan cukup baik di tingkat satuan PAUD dengan keterbatasan dukungan sistemik dan kebijakan yang menyertainya. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada konsep normatif pendidikan inklusif atau efektivitasnya di jenjang pendidikan dasar dan menengah, sementara kajian empiris yang mendalam mengenai implementasi pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak, khususnya pada konteks lokal seperti TK Paramata Bunda Kota Palopo, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengaitkan potret pelaksanaan, faktor pendukung, hambatan, serta solusi pendidikan inklusif dalam satu kesatuan analisis yang berbasis pengalaman langsung guru, kepala sekolah, dan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan gambaran empiris yang sistematis mengenai realitas pendidikan inklusif di PAUD, sekaligus mengidentifikasi tantangan struktural dan praktis yang masih perlu diperbaiki agar implementasi pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

1. Potret pelaksanaan pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak Paramata Bunda Kota Palopo

Penerapan pendidikan inklusif di sekolah tersebut telah berjalan cukup baik. Sekolah menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa adanya diskriminasi, dan kegiatan belajar dirancang agar



semua anak dapat belajar bersama dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip inklusivitas sebagaimana dijelaskan oleh UNESCO yaitu sistem pendidikan yang menjamin setiap anak, tanpa kecuali, memiliki kesempatan belajar yang sama telah mulai diimplementasikan dalam praktik di TK Paramata Bunda.

Proses pembelajaran di TK Paramata Bunda dilakukan melalui pendekatan *learning by playing* atau bermain sambil belajar. Pendekatan ini relevan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menekankan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui aktivitas bermain. Dengan menempatkan ABK dan anak reguler dalam satu kelas dan membiarkan mereka berinteraksi melalui permainan, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak.

Integrasi antara anak reguler dan ABK dilakukan secara alami melalui kegiatan kelompok kecil, seperti bernyanyi, menggambar, dan bermain peran. Kegiatan ini membantu anak-anak berinteraksi tanpa rasa perbedaan. Teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD) mendukung hal ini, karena ia menyatakan bahwa anak-anak berkembang lebih baik melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa. Dalam konteks TK Paramata Bunda, kegiatan kolaboratif membantu ABK untuk belajar melalui contoh dan interaksi positif dari teman-temannya.

Dalam penerapan pembelajaran, guru menggunakan *Individual Learning Plan* (ILP) sebagai panduan utama. ILP ini disusun untuk menyesuaikan materi dan kegiatan belajar dengan kemampuan masing-masing anak. Konsep ini sesuai dengan teori *Differentiated Instruction* oleh Carol Ann Tomlinson, yang menekankan pentingnya menyesuaikan kurikulum, metode, dan evaluasi dengan kebutuhan individual siswa agar semua anak dapat mencapai potensi terbaiknya.

Selain ILP, guru juga menggunakan pendekatan multisensori, yang melibatkan berbagai indera anak dalam proses belajar. Pendekatan ini efektif untuk anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang mengalami hambatan dalam konsentrasi dan pemahaman simbolik. Metode multisensori dapat meningkatkan daya serap informasi karena anak-anak menggunakan lebih dari satu jalur sensorik untuk memahami pelajaran.

Kehadiran Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan pembelajaran inklusif di TK Paramata Bunda. GPK tidak hanya membantu secara teknis, seperti mengatur posisi duduk dan mendampingi ABK saat belajar, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara anak, guru, dan orang tua. Teori *Collaborative Teaching* oleh Friend dan Cook menegaskan bahwa kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Sikap anak-anak reguler terhadap teman-teman ABK di TK Paramata Bunda menunjukkan hasil yang positif. Anak-anak belajar menerima perbedaan dan menunjukkan empati. Hal ini sesuai dengan teori *Social Learning* dari Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku sosial dapat ditumbuhkan melalui proses observasi dan peniruan. Dengan melihat contoh yang diberikan guru dan lingkungan sekolah yang inklusif, anak-anak reguler meniru perilaku positif dalam berinteraksi dengan ABK.

Keberhasilan penerapan pendidikan inklusif di TK Paramata Bunda tidak lepas dari dukungan kepala sekolah, kerjasama antarguru, dan partisipasi aktif orang tua. Kepala sekolah berperan sebagai *instructional leader* yang memastikan semua komponen sekolah berfungsi sesuai prinsip inklusif. Hal ini sejalan dengan teori *Leadership for Inclusion* oleh Leithwood, yang menekankan bahwa kepemimpinan inklusif harus berfokus pada pemberdayaan guru dan penciptaan budaya sekolah yang menghargai keberagaman.

Peran orang tua, baik dari anak reguler maupun ABK, juga sangat penting. Orang tua ABK aktif berkomunikasi dengan guru untuk memantau perkembangan anak, sementara orang tua anak reguler membantu menanamkan sikap empatik di rumah. Menurut Epstein dalam teorinya tentang *School-Family Partnership*, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi belajar anak, termasuk dalam konteks pendidikan inklusif.

Namun demikian, guru juga mengungkapkan beberapa kendala, terutama perbedaan kemampuan belajar anak yang sangat beragam. Kondisi ini membutuhkan strategi pembelajaran yang



lebih kreatif dan waktu yang lebih banyak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Qomariah yang menyebutkan bahwa tantangan utama pendidikan inklusif adalah bagaimana guru mampu mengakomodasi kebutuhan setiap anak tanpa mengabaikan yang lain.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan yang signifikan. Alat bantu pembelajaran khusus seperti media visual, alat terapi, dan alat komunikasi bagi ABK masih sangat minim. Kondisi ini senada dengan hasil penelitian Hidayat di TK Inklusi Surabaya, yang menemukan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi faktor penghambat utama keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di tingkat PAUD.

Kendala lain muncul dari aspek kurikulum yang belum sepenuhnya fleksibel terhadap kebutuhan ABK. Guru harus melakukan modifikasi kurikulum secara mandiri agar sesuai dengan kondisi anak. Dukungan pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di TK Paramata Bunda dinilai masih terbatas. Sekolah hanya sesekali menerima pelatihan dari Dinas Pendidikan tanpa adanya bantuan fasilitas atau dana yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan inklusif nasional dan implementasi di lapangan.

Kepala TK Paramata Bunda, Nurhayati, menekankan pentingnya pelatihan rutin bagi guru, penambahan tenaga pendamping, dan dukungan pemerintah yang lebih nyata. Menurutnya, hal tersebut merupakan kunci keberlanjutan program inklusif. Pandangan ini sejalan dengan teori Capacity Building in Education dari Fullan yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas tenaga pendidik merupakan faktor kunci dalam menjaga kualitas dan konsistensi implementasi kebijakan pendidikan.

Pendidikan inklusif di TK Paramata Bunda Kota Palopo telah berjalan dalam arah yang positif meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti Amalda yang meneliti pelaksanaan pendidikan inklusif di TK Negeri Pembina Makassar, hasilnya menunjukkan kesamaan bahwa faktor dukungan guru, kepala sekolah, dan orang tua sangat menentukan keberhasilan. Namun, TK Paramata Bunda memiliki keunggulan dalam aspek kolaborasi dan penerapan pendekatan ILP yang sistematis, meski tetap membutuhkan peningkatan dari segi sarana, kebijakan, dan kompetensi guru agar pelaksanaan pendidikan inklusif menjadi lebih optimal di masa mendatang.

2. Faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak Paramata Bunda Kota Palopo

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek kebijakan sekolah, kompetensi guru, peran orang tua, dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta keterlibatan pemerintah dan masyarakat dalam mendukung pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak reguler.

Kebijakan sekolah yang terbuka dan nondiskriminatif menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan pendidikan inklusif. TK Paramata Bunda memiliki komitmen untuk menerima peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan, termasuk ABK, tanpa adanya perbedaan atau diskriminasi. Sikap terbuka ini mencerminkan semangat inklusivitas dan menjadi landasan kuat bagi terciptanya lingkungan belajar yang ramah terhadap keberagaman.

Kompetensi dan dedikasi guru memegang peran sentral dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Alfiana Jafar dan Fanny Auliah Hasyim, guru di TK Paramata Bunda berusaha menyesuaikan kegiatan belajar sesuai kemampuan masing-masing anak dengan menggunakan metode seperti Individual Learning Plan (ILP) dan pendekatan multisensori. Pendekatan ini membantu ABK memahami materi secara lebih optimal sekaligus menjaga partisipasi anak reguler dalam kegiatan belajar bersama.

Keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi salah satu faktor pendukung signifikan. GPK berperan membantu ABK dalam hal pengaturan posisi duduk, perhatian, dan pelatihan motorik halus, serta berkoordinasi dengan guru kelas untuk menyusun strategi pembelajaran individual. Kolaborasi ini menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan setiap anak.



Dukungan kepala sekolah yang memiliki visi inklusif juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan program ini. Kepala TK Paramata Bunda, Ibu Nurhayati, memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran serta mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif dan ramah anak. Peran serta orang tua menjadi faktor eksternal yang tidak kalah penting. Berdasarkan keterangan dari Ibu Riska Mawir, orang tua ABK secara aktif berkoordinasi dengan guru untuk memantau perkembangan anak, sementara orang tua anak reguler mendukung sistem inklusif dengan menanamkan nilai empati dan menghormati perbedaan pada anak-anak mereka. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua memperkuat kesinambungan pembelajaran antara lingkungan sekolah dan rumah.

Dukungan sosial dan lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi penentu keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Guru menciptakan suasana kelas yang penuh kasih, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan di antara anak-anak melalui kegiatan bermain, bernyanyi, menggambar, dan bermain peran. Lingkungan sosial yang positif membantu anak reguler menerima dan menghargai teman-teman mereka yang ABK. Sarana dan prasarana pendidikan turut mempengaruhi kualitas pelaksanaan program. Berdasarkan pernyataan para guru, sarana pembelajaran khusus seperti alat bantu komunikasi, media visual, dan alat terapi masih terbatas. Keterbatasan ini membuat guru harus berinovasi dengan memanfaatkan media sederhana untuk mendukung kegiatan belajar ABK agar tetap interaktif dan menyenangkan.

Dukungan pemerintah menjadi faktor eksternal yang penting namun masih belum maksimal. Walaupun pihak sekolah beberapa kali mengikuti pelatihan pendidikan inklusif dari Dinas Pendidikan, bantuan berupa dana, pelatihan intensif, dan penyediaan fasilitas pembelajaran khusus masih perlu ditingkatkan agar program inklusif dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Pengalaman dan pelatihan guru berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran di kelas inklusif. Guru yang memiliki pengalaman lebih lama dalam menangani ABK cenderung lebih mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik anak. Oleh karena itu, pelatihan rutin menjadi kebutuhan mendesak agar seluruh guru memiliki kemampuan profesional dalam mengelola kelas inklusif.

Faktor internal guru seperti kesabaran, empati, dan kemampuan adaptasi juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif. Guru perlu memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak agar proses belajar tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian. Dukungan antar guru melalui kerja sama tim menjadi elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Para guru di TK Paramata Bunda saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengatasi tantangan pembelajaran ABK. Kerja sama ini memperkuat solidaritas di antara tenaga pendidik dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Respon positif dari anak-anak reguler terhadap teman-teman ABK turut memperlancar proses inklusi. Sikap empatik, suka membantu, dan penerimaan sosial anak-anak reguler menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan kebersamaan yang diajarkan guru berhasil tertanam sejak usia dini. Tantangan kurikulum nasional yang belum fleksibel menjadi hambatan tersendiri. Kurikulum yang digunakan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus, sehingga guru harus melakukan modifikasi materi dan metode secara mandiri. Dukungan masyarakat sekitar juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program inklusif. Kesadaran masyarakat untuk menerima perbedaan dan memberikan ruang bagi anak-anak ABK berinteraksi secara sosial sangat membantu terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif secara luas, tidak hanya terbatas di ruang kelas.

Komitmen dan kepemimpinan sekolah menjadi faktor penentu keberlanjutan pendidikan inklusif di TK Paramata Bunda Kota Palopo. Dengan semangat kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, serta ditopang oleh peningkatan dukungan pemerintah, diharapkan pelaksanaan pendidikan inklusif dapat terus berkembang menuju sistem yang lebih ideal, berkeadilan, dan berorientasi pada pemenuhan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi.



3. Hambatan dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak Paramata Bunda

Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah ini masih menghadapi beberapa hambatan baik dari aspek internal maupun eksternal. Hambatan utama terletak pada perbedaan kemampuan belajar anak reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang cukup signifikan. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogik yang tinggi dan strategi pembelajaran yang bervariasi agar semua anak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Hambatan lainnya muncul dari keterbatasan sumber daya manusia, khususnya jumlah guru pendamping khusus (GPK) yang masih minim. Di TK Paramata Bunda, hanya terdapat satu GPK yang mendampingi beberapa anak ABK dengan kebutuhan yang berbeda-beda, seperti autisme, keterlambatan bicara, dan gangguan motorik halus. Kondisi ini tentu menyulitkan dalam memberikan perhatian yang proporsional. Sejalan dengan hasil penelitian Dewi dan Putu Sri Darma, keterbatasan tenaga pendamping merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam penerapan pendidikan inklusif di lembaga PAUD.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan yang cukup besar. Fasilitas seperti alat bantu belajar visual, media komunikasi alternatif, atau alat terapi sensorik masih belum tersedia secara memadai. Ketersediaan berbagai media pembelajaran yang fleksibel merupakan kunci agar anak dengan berbagai latar belakang kemampuan dapat mengakses pembelajaran secara optimal.

Kendala dari aspek kurikulum juga dirasakan oleh para guru. Kurikulum nasional PAUD dinilai belum cukup fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan ABK. Guru sering kali harus memodifikasi materi dan kegiatan secara mandiri agar dapat disesuaikan dengan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hidayati yang menyebutkan bahwa pelaksanaan kurikulum inklusif di lembaga PAUD masih bersifat adaptif dan belum memiliki panduan khusus yang baku dari pemerintah.

Faktor lain yang turut menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kurangnya pelatihan dan peningkatan kapasitas guru dalam menangani ABK. Berdasarkan wawancara, sebagian guru mengaku belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif secara intensif. Padahal, teori Teacher Competency Framework oleh UNESCO menekankan pentingnya penguasaan kompetensi pedagogik dan sosial bagi guru agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil dan suportif bagi semua peserta didik.

Dari sisi psikologis, guru menghadapi tantangan dalam mengelola stres dan beban kerja tambahan yang muncul akibat keberagaman karakter anak di kelas inklusif. Dibutuhkan tingkat kesabaran dan empati yang tinggi dalam menghadapi anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian ekstra. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hallahan & Kauffman yang menyebutkan bahwa faktor kepribadian guru, seperti kesabaran dan empati, memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran inklusif.

Hambatan juga datang dari pihak orang tua, terutama sebagian kecil orang tua anak reguler yang masih merasa khawatir bahwa kehadiran ABK dapat mengurangi perhatian guru terhadap anak mereka. Kekhawatiran ini muncul karena kurangnya pemahaman tentang tujuan pendidikan inklusif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi yang menemukan bahwa persepsi negatif sebagian orang tua menjadi kendala dalam penerimaan sosial terhadap ABK di sekolah inklusif.

Dukungan dari pemerintah daerah juga masih dirasa terbatas. Sekolah memang pernah mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan dari Dinas Pendidikan, namun bantuan dalam bentuk dana, alat terapi, dan fasilitas belajar khusus masih belum optimal. Kondisi ini mencerminkan lemahnya implementasi kebijakan pendidikan inklusif sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan/Bakat Istimewa.

Meski demikian, sekolah telah melakukan berbagai upaya solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Salah satunya dengan menerapkan Individual Learning Plan (ILP), yaitu rancangan pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak.



Pendekatan ini sesuai dengan teori Individualized Education Program (IEP) yang banyak diterapkan di sekolah inklusif di negara maju, di mana setiap anak memiliki rencana belajar khusus yang disusun bersama antara guru, orang tua, dan pendamping.

Selain ILP, guru di TK Paramata Bunda juga menerapkan metode pembelajaran multisensori dan bermain sambil belajar agar anak-anak dapat lebih mudah memahami materi. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan kemampuan kognitif anak, terutama ABK. Menurut teori Multisensory Learning oleh Orton, pembelajaran yang melibatkan berbagai indera akan membantu memperkuat memori dan pemahaman konsep bagi anak dengan gaya belajar yang berbeda.

Solusi lain yang diterapkan adalah kolaborasi erat antara guru kelas, GPK, dan orang tua. Setiap minggu guru melakukan komunikasi intensif dengan orang tua ABK untuk memantau perkembangan anak di rumah dan sekolah. Kolaborasi ini sesuai dengan teori Ecological Systems dari Bronfenbrenner, yang menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Untuk mengatasi kekurangan fasilitas, guru berinovasi dengan membuat alat bantu belajar sederhana menggunakan bahan daur ulang, seperti kartu huruf, gambar bertekstur, dan papan aktivitas motorik. Inisiatif ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dapat diatasi dengan kreativitas guru. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Nurlaela yang menemukan bahwa inovasi media pembelajaran berbasis lingkungan lokal mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar ABK di kelas inklusif.

Dari sisi kebijakan, kepala sekolah mendorong agar setiap guru mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan rutin tentang pendidikan inklusif. Upaya ini menjadi bentuk penguatan kapasitas sumber daya manusia yang sejalan dengan teori Continuous Professional Development (CPD), di mana peningkatan kompetensi guru harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan adaptif.

Dukungan sosial juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan solusi. Kepala sekolah berupaya membangun kerja sama dengan komunitas orang tua dan lembaga sosial di Kota Palopo untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penerimaan terhadap ABK. Peningkatan kesadaran sosial ini merupakan langkah preventif untuk menghapus stigma terhadap anak berkebutuhan khusus sebagaimana ditekankan oleh teori Social Inclusion Framework.

Hambatan utama pelaksanaan pendidikan inklusif di TK Paramata Bunda meliputi keterbatasan tenaga pendamping, fasilitas, pelatihan guru, dan fleksibilitas kurikulum. Namun, sekolah telah mengimplementasikan berbagai solusi strategis seperti ILP, pembelajaran multisensori, kolaborasi guru-orang tua, serta peningkatan kapasitas profesional. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Sari dan Hidayati, upaya TK Paramata Bunda menunjukkan kemajuan yang signifikan karena sekolah ini telah mengadopsi pendekatan berbasis kebutuhan anak (*child-centered approach*) yang menjadi ciri khas pendidikan inklusif modern.

4. SIMPULAN

1. TK Paramata Bunda Kota Palopo telah menerapkan pendidikan inklusif dengan baik melalui penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa diskriminasi. Proses belajar mengajar dilakukan bersama anak reguler menggunakan pendekatan bermain sambil belajar, Individual Learning Plan (ILP), dan metode multisensori. Dukungan guru, kepala sekolah, dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang ramah, meskipun masih ada keterbatasan fasilitas dan pelatihan.
2. Keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kebijakan sekolah yang terbuka, kompetensi guru, keberadaan guru pendamping khusus (GPK), dukungan kepala sekolah, serta peran aktif orang tua. Faktor eksternal seperti dukungan masyarakat dan pemerintah juga berpengaruh, meskipun masih terbatas. Kolaborasi antar pihak menjadi kunci utama keberhasilan implementasi program inklusif.
3. Hambatan utama meliputi keterbatasan GPK, sarana belajar, serta kurangnya pelatihan guru dan dukungan pemerintah. Solusi yang dilakukan antara lain penerapan ILP, metode multisensori, kerja sama antara guru dan orang tua, serta pelatihan rutin bagi guru. Sekolah terus berupaya



menciptakan pendidikan yang adil, ramah, dan efektif bagi semua anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amany, Khoirunnisa Mazaya Zata, and Bambang Nugroho. "Pendidikan Indonesia Saat Ini Dalam Perspektif Filosofi Pendidikan Inklusi, Serta Implementasinya Dalam Konsep Merdeka Belajar." (2024)
- Andriani, Opi, et al. "Landasan Filosofis Dalam Optimalisasi Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi." *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)* 2.1 (2024)
- Angraini, Adinda, Et Al. "Pendidikan Inklusi Sebagai Peran Penting Dalam Memberikan Pendidikan Setara Kepada Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)* 7.3 (2024)
- Ansori, M. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2. Airlangga University Press
- Arif, H. Muh, et al. *Konsep Dasar Teori Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri, 2024
- Astawa, I. Nyoman Temon. "Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional." *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 8.1 (2021)
- Azzahroh, Fatimah. *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini Di Tk Putra Harapan Bantarsoka Purwokerto*. Diss. Iain Purwokerto, 2021
- Cilvia, Tiara Nur Alifah Intan, and Wili Astuti. "Peran Lagu Anak Berbasis Tematik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak TK A." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2 (2023)
- David Wijaya, S. E. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media, 2020
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021)
- Dewi, Putu Sri Darma. *Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Di Tk Rare Bali School)*. Diss. Universitas Pendidikan Ganesha, 2021
- Ghofururrohim, Noor Muhammad, Raka Nur Wicaksono, and Andhita Risko Faristiana. "Pengaruh Smartphone Terhadap Anak Usia Dini." *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3.2 (2023)
- Hendarman, Paradhita Zulfa Nadia, And Abdul Rachman Pambudi. "Mewujudkan Sinkronisasi Kebijakan Pendidikan Pusat Dan Daerah Berorientasi Quality Spending Menggunakan Neraca Pendidikan Daerah." *Surat Pernyataan* 95 (2020)
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2020)
- Ikromah, Nurul Fatoni, And Evi Silva Nirwana. "Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Taman Kanak-Kanak Kelompok B Di Paud It Al-Qiswah Pekan Sabtu Kota Bengkulu." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 7.1 (2024)
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi* (2003)
- Isneini, Isneini. "Membangun Pemahaman Nilai Islam pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Kelas 4 Melalui Pembelajaran Inklusif dan Pendampingan Guru di SD Fransiskus Bukittinggi." *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 1.4 (2024)
- Kementerian Agama RI, (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Kurniasih, Enok Siti, and Nita Priyanti. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Literasi Baca, Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Potensia* 8.2 (2023)
- Lexy J Maleong, *Metodelogi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020)
- Lubis, Hilda Zahra, et al. "Stimulasi kegiatan mewarnai untuk perkembangan anak usia dini." *Jurnal PEMA Tarbiyah* 1.1 (2022)
- Mardiyani, Rosa Dwi Nur Rahma, and Choiriyah Widyasari. "Interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2 (2023)



- Misrawati, Misrawati, and Dadan Suryana. "Bahan ajar matematika berbasis model pembelajaran tematik terhadap kemampuan berhitung anak usia dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.1 (2022)
- Mukti, Husnul, Ida Bagus Putu Arnyana, and Nyoman Dantes. "Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala dan Solusi dalam Implementasinya." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6.2 (2023)
- Nadhiroh, Umi, and Anas Ahmadi. "Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8.1 (2024)
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2020)
- Nurussakinah, Thiana, Sima Mulyadi, and Gilar Gandana. "Menyongsong Masa Depan: Survei Implementasi Pendidikan Inklusi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.1 (2024)
- Putri, Cici Fadilla, and Zulminiati Zulminiati. "Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4.3 (2020)
- Rahayu, Murni, and A. Wathon. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B." *Sistim Informasi Manajemen* 3.2 (2020)
- Riyadi, Slamet, et al. "Optimalisasi pengelolaan sumber daya manusia dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6.3 (2023)
- Sabani, Fatmaridha. "Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6–7 tahun)." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8.2 (2019)
- Sahrudin, Mirna, Novianti Djafri, and Arifin Suing. "Pengelolaan Pendidikan Inklusif." *Jambura Journal of Educational Management* (2023)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2020)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi Vi*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2020)
- Sukadari, Sukadari. "Pelayanan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi." *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an* 7.2 (2020)
- Ulfah, Siti Mariah, and Siti Ubaidah. "Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu." *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)* 2.1 (2023)
- Wardhani, Rr Dina Kusuma. "Perawatan kesehatan untuk anak berkebutuhan khusus." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023)
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Pendidikan Islam anak usia dini: pendidikan Islam dalam menyikapi kontroversi belajar membaca pada anak usia dini*. Sanabil, 2020
- Widodo, Hery. *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin, 2020
- Wulansari, Mesina, and A. Wathon. "Implementasi Kegiatan 3 M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini." *Sistim Informasi Manajemen* 3.2 (2020)
- Yanuar, Tiara, Diah Anggraeny, and Siti Mahmudah. "Meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi." *Jurnal Citra Pendidikan* 3.3 (2023)
- Yudha, Fariz Kartika, Et Al. "Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Mentari: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi* 3.1 (2024)